

DUA RAGAM MAKNA PADA "RUANG DARI MASA LALU" DI PERMUKIMAN KAUMAN YOGYAKARTA

Suastiwi Triatmodjo
Staf Pengajar Desain,
Fakultas Seni Rupa, ISI Yogyakarta

Abstract

As traditional settlements, the Kauman in Yogyakarta had been born along with the founding of the city and the Yogyakarta Kingdom in 1755. This settlement rich with spaces and buildings of the past such as the City's Great Mosque, the Ndalem Pengulon, the Ketibs' and batik marchants' houses, and many more. Here, space derived from the past was not only have a single meaning, for the inhabitants of Kauman Yogyakarta spaces from the past are rich with meanings. The main ingredient in this paper is part of a research for dissertation. By using phenomenological method the research was able to reveal some diverse and distinctive meaning of spaces. This is consistent with the aims of Husserlian model in phenomenological method, which basically want to reveal and understand the essential meanings of objects (spaces) according to the point of view of the informants or in this case the inhabitants of the settlement. Kauman Yogyakarta usually viewed as a traditional settlement with a strong cultural dan religious background, and until now it is still survive in Yogyakarta downtown. The problem in the main research is: What is the current meaning of Kauman residential space for its inhabitants? This article would only describe the two kinds of meanings that had been successfully reduced from the citizens empirical feeling when experiencing "the spaces from the past." Those two meanings are The space needs to be preserved and The (space of) past that still survive.

Keywords: *Space, meaning, phenomenology.*

Abstrak

Sebagai hunian tradisional Kauman di Yogyakarta lahir bersamaan dengan pendirian kota dan kerajaan Yogyakarta pada tahun 1755. Hunian ini memiliki ruang-ruang dan bangunan-bangunan peninggalan masa lalu yang kaya seperti Masjid Besar kota, Ndalem Pengulon, Ketibs' dan

rumah-rumah perdagangan batik, dan banyak lagi. Dalam hal ini ruang yang berasal dari masa lalu tidak hanya memiliki makna tunggal, bagi penduduk Kauman Yogyakarta ruang-ruang peninggalan masa lalu tersebut sangat kaya dengan makna-makna. Menu utama paper ini adalah bagian dari sebuah penelitian untuk penulisan disertasi. Dengan menggunakan metode fenomenologi penelitian ini telah mampu mengungkap beberapa macam dan makna ruang. Temuan ini sejalan dengan tujuan-tujuan model metode fenomenologis Husser, yang pada dasarnya bermaksud mengungkap dan memahami berbagai pengertian dari objek-objek (ruang) dari sudut pandang informan yang dalam hal ini ialah penduduk dari hunian yang diselidiki. Kauman Yogyakarta biasanya ditampilkan sebagai suatu hunian tradisional yang memiliki latar belakang kultur dan religi yang kuat, dan hingga kini masih bertahan di pusat kota Yogyakarta. Permasalahan pokok penelitian ini ialah: Apakah pemahaman ruang perumahan bagi para penduduknya saat ini? Artikel ini hanya akan menjelaskan dua hal dari makna-makna yang telah berhasil dirumuskan dari perasaan empiris para penduduknya ketika mengalami “ruang-ruang peninggalan masa lalu.” Kedua makna tersebut adalah ruang yang perlu dipelihara dan ruang masa lalu yang masih bertahan.

Kata kunci: Ruang, makna, fenomenologi

Pendahuluan

Permukiman Kauman di Yogyakarta adalah permukiman tradisional yang sudah lahir bersamaan dengan berdirinya kota dan kerajaan Ngayogyakarta pada tahun 1755. Bermula sebagai permukiman Penghulu kerajaan dan *abdi dalem pamethakan*, kemudian tumbuh menjadi permukiman para santri kota yang bekerja di dunia perdagangan batik. Di kampung ini pula organisasi pembaharuan agama yang bernama Muhammadiyah lahir. Tidaklah mengherankan bila kampung Kauman Yogyakarta kaya dengan ruang dan bangunan peninggalan masa lalu seperti kompleks Masjid Gede, *Ndalem* Pengulon, rumah tinggal

para Ketib, rumah *gedhong* milik para pengusaha batik, dan masih banyak lagi. Pada masa sekarang ruang dan bangunan ini menjadi bagian dari dunia sehari-hari warga Kauman, ruang dan bangunan yang berasal dari masa lalu tersebut ternyata tidak hanya bermakna tunggal, bagi warga permukiman Kauman Yogyakarta ruang dari masa lalu ini kaya makna. Pada penelitian tentang makna ruang permukiman di kampung ini, peneliti telah dapat menggolongkan makna-makna tersebut ke dalam dua tema ruang yaitu: Ruang yang Perlu Dilestarikan dan Ruang Masa Lalu yang Masih Bertahan.

Bahan utama tulisan ini merupakan bagian dari riset untuk disertasi yang menerapkan metode fenomenologi. Penerapan metode fenomenologi deskriptif ternyata mampu mengungkapkan kualitas-kualitas ruang yang beragam dan khas. Kualitas-kualitas keruangan tersebut tertangkap melalui ceritera yang disampaikan para informan dan keterlibatan langsung peneliti dalam kehidupan sehari-hari warga. Seperti telah diketahui metode penelitian fenomenologi deskriptif model Husserlian pada dasarnya bertujuan untuk mengungkapkan dan memahami makna-makna esensial ruang sesuai dengan sudut pandang yang dimiliki informan atau dalam hal ini warga penghuni permukiman.

Masyarakat umum memandang permukiman Kauman Yogyakarta sebagai permukiman tradisional yang mempunyai latar belakang budaya dan agama yang kuat, dan sampai saat ini masih dapat hidup dan bertahan di pusat kota Yogyakarta. Bertitik tolak pada kenyataan tersebut permasalahan pada penelitian ini adalah: Apa makna ruang permukiman Kauman Yogyakarta ini bagi warganya pada masa sekarang. Pada artikel ini peneliti hanya akan mendeskripsikan dua ragam makna yang berhasil dikategorikan dari pengalaman empiris warga ketika menghayati ruang-ruang yang berasal dari masa lalu, yaitu 'Ruang yang perlu dilestarikan' dan 'Ruang masa lalu yang masih bertahan'. Dengan deskripsi ini diharapkan pembaca

dapat pula mengenali kualitas-kualitas dan memahami makna-makna ruang yang berbeda pada kedua tema yang *nota bene* adalah ruang dan bangunan yang berasal dari masa lalu. Sebelum masuk pada penjelasan inti akan disampaikan terlebih dahulu asumsi dasar yang menjadi landasan pemaknaan, metode fenomenologi deskriptif yang diterapkan serta perkembangan singkat permukiman Kauman Yogyakarta.

Pada bukunya yang berjudul *The Architecture of the City*, Rossi (1984) menyampaikan bahwa permanensi sebuah monumen adalah hasil dari kemampuannya membangun kota melalui sejarah dan seninya, keberadaannya serta ingatan terhadapnya. Tulisan berikut bukan merupakan upaya untuk membuktikan diktum yang disampaikan Rossi, tetapi menyampaikan pemaknaan otentik warga, menguatkan teori tersebut, terhadap ruang dan bangunan yang berada di lingkungan hidupnya. Pemaknaan otentik oleh warga di permukiman Kauman Yogyakarta telah dapat digali melalui riset yang menerapkan model deskriptif metode fenomenologi yang ditawarkan Husserl.

Metode fenomenologi deskriptif model Husserl

Kata fenomenologi berasal dari bahasa Yunani *fenomenon*, yaitu sesuatu yang tampak, yang terlihat karena bercahaya. Dalam bahasa Indonesia *fenomenon* disebut sebagai



Gambar 1
 Peta Kota Yogyakarta dan Permukiman Kauman Yogyakarta.
 Sumber: Wiryomartono, 1995 dan Penulis 2008.

gejala (Hadiwijono, 1980). Dalam filsafat fenomenologi, fenomena adalah apa yang menampakkan diri dalam dirinya sendiri, apa yang menampakkan diri seperti apa adanya, apa yang jelas di hadapan kita. Filsafat fenomenologi dipelopori oleh Edmund Husserl (1859-1938), dan kemudian dilanjutkan oleh Max Scheler (1874-1928) dan Martin Heidegger (1889-1976). Sampai sekarang aliran ini terus berkembang dan diacu oleh bidang-bidang ilmu di luar filsafat itu sendiri.

Edmund Husserl (dalam Muhadjir, 1988) mengatakan bahwa objek ilmu itu tidak terbatas pada yang empirik (sensual), melainkan mencakup fenomena yang lebih luas yang terdiri dari persepsi, pemikiran, kemauan, dan keyakinan subjek yang menuntut pendekatan holistik, dan tidak parsial, melihat obyek yang diteliti dalam konteksnya yang alami. Oleh karena itu dalam penelitian fenomenologi lebih banyak menggunakan tata pikir logik dari pada yang linier kausal. Penelitian fenomenologi bertujuan memberi gambaran yang mendekati kebenaran mengenai gejala yang diteliti, atau membangun ilmu ideografik. Muhadjir (1988) selanjutnya menjelaskan bahwa fenomenologi induktif (kualitatif) berlandaskan pada empat kebenaran, yaitu kebenaran empirik sensual, kebenaran empirik logik, kebenaran empirik etik, dan kebenaran empirik transenden. Atas dasar cara mencapai kebenaran ini fenomenologi menghendaki kesatuan antara subyek pene-

liti dengan pendukung objek penelitian (monistik). Keterlibatan subjek peneliti di lapangan dan penghayatan fenomena yang dialami menjadi salah satu ciri utama.

Fenomenologi memakai gagasan intensionalitas untuk memberi argumentasi penolakan kepada semua pembagian antara manusia dengan dunia: kesadaran manusia dan pengalaman tentunya membutuhkan keterlibatan beberapa aspek dunia sebagai objeknya. Hal ini kemudian memberikan konteks makna bagi kesadaran dan pengalaman. Dengan kata lain, sebuah kesatuan yang tidak terpisahkan (*an undissolvable unity*) antara manusia dan dunia, atau *being in the world*, sebagaimana para fenomenologis menyebut hal itu untuk menekankan keterbenaman dan kebersatuan manusia dan dunia.

Penelitian ini menerapkan pendekatan fenomenologi deskriptifnya Husserl yang menerapkan teknik reduksi, bahwa hakekat sesuatu hanya akan dapat dicapai melalui proses reduksi atau penyaringan. Husserl menyebutkan terdapat tiga tingkatan penyaringan yaitu reduksi fenomenologis, reduksi *eidetis* dan reduksi transendenal (Hadiwijono, 1980). Penjelasan lebih rinci masing-masing tingkatan adalah sebagai berikut. Deskripsi fenomenologis, yang dipahami sebagai melihat secara tajam terhadap fenomena yang diamati. Pada tahapan ini selain merekam penampakan fisik dan perilaku peneliti juga akan mempelajari kesadaran, dan pengetahuan

penghuni terhadap permukiman dan pengalaman bermukim mereka. Hasilnya diwujudkan dalam deskripsi yang lengkap tentang gejala yang diamati dalam penelitian.

Reduksi *eidetis* yaitu menentukan apa yang hakiki dari fenomena tersebut. Deskripsi pertama yang telah selesai dibuat kemudian dianalisis kembali untuk dicari apa yang primer dan apa yang sekunder, yang inti dan yang tempelan. Pada tahap ini penundaan dilakukan terhadap semua anggapan awal, yang berkaitan dengan gejala yang diamati, baik yang berasal dari teori, sejarah ataupun tradisi. Dengan cara seperti ini apa yang hakiki dari fenomena tersebut dapat terungkap.

Reduksi transedental adalah tingkatan terakhir yaitu menuju pada penguakan makna yang ada di balik fenomena. Pada reduksi transedental segala sesuatu yang tidak ada hubungannya dengan kesadaran murni harus ditunda, dikurung (*epoche*). Selanjutnya adalah mengungkapkan makna lewat ego murni dengan cara refleksi yang mendalam ke dalam diri, dan berusaha mencapai bentuk yang asli dan benar tentang objek (ruang) itu sendiri (Ray, 1994).

Perkembangan permukiman Kauman Yogyakarta

Kampung Kauman yang menyatu dengan Masjid Agung dalam literatur arsitektur kota tradisional Jawa menjadi salah satu elemen utama kota, tiga elemen

yang lain adalah Keraton, Alun-alun dan pasar. Keempat elemen tersebut membentuk pusat kota-kota tradisional Jawa sejak jaman Mataram Islam (Adrisijanti, 2000). Keempatnya disebut sebagai catur sagatra. Kampung Kauman pada awalnya didiami oleh Penghulu Kerajaan dan para abdi dalem pemelihara Masjid, dan pada perkembangannya kemudian menjadi kampung tempat tinggal para santri di kota. Kampung Kauman di Yogyakarta adalah salah satu kampung yang masih terjaga keasliannya.

Kampung Kauman Yogyakarta yang berada di sekitar Masjid *Gedhe*, berdiri bersamaan dengan berdirinya Masjid *Gedhe* yaitu tahun 1773, sementara kota Yogyakarta sendiri dibangun pada tahun 1755 setelah perjanjian Giyanti. Setelah masjid berdiri kemudian dibentuk lembaga *Pengulon* yang bertindak sebagai Penghulu Kerajaan dan berfungsi sebagai penasihat Dewan Daerah. Penghulu dan *abdi dalem Pame-thakan* beserta keluarganya, merupakan kelompok masyarakat yang tinggal pertama kali di sekitar Masjid Agung, yang sekarang disebut sebagai kampung Kauman.

Perkembangan lain yang juga patut dicatat dari sejarah kampung Kauman di Pulau Jawa adalah tumbuhnya pedagang atau saudagar muslim di kota-kota. Mereka biasanya tinggal di kampung Kauman. Industri batik atau Batik *Handel* yang terdapat di kampung Kauman Yogyakarta mulai muncul pada

akhir abad XIX, pada masa tersebut batik tidak lagi dikerjakan sebagai kerajinan tetapi telah berubah menjadi industri kecil (Darban, 2000). Tumbuhnya industri batik ini membawa membawa kesejahteraan ekonomi bagi kelompok pedagang, yang ditandai oleh pembangunan fisik rumah tinggal para pengusaha dan pedagang batik tersebut. Pada waktu yang hampir bersamaan ada perkembangan lain terjadi di kampung Kauman Yogyakarta yaitu lahirnya Muhammadiyah: yaitu Sebuah organisasi keagamaan Islam yang melancarkan gerakan pembaharuan tidak hanya pada aspek *syariat* (hukum) tapi juga *muamalah* (praktik). Hal ini mempengaruhi kebudayaan masyarakat di kampung Kauman Yogyakarta dan memberi dampak pada perubahan spasial di permukiman.

Setelah masa kemerdekaan, kampung Kauman yang terletak di tengah kota terkena pengaruh secara langsung pembangunan fisik dan nonfisik kota Yogyakarta. Pertumbuhan Yogyakarta menjadi kota pendidikan dan kota pariwisata telah membawa pengaruh yang cukup besar terhadap permukiman Kauman. Perubahan yang paling menonjol adalah dijadikannya Pagelaran Kraton Yogyakarta dan *nDalem* Mangkubumen sebagai tempat kuliah para mahasiswa Universitas Gadjahmada, sehingga muncul banyak pondokan. Pada era Orde Baru yang menekankan pembangunan ekonomi, telah membawa Yogya-

karta sebagai kota Pariwisata. Beberapa objek di sekitar Kauman seperti Keraton, Museum Sono Budoyo, Tamansari berubah menjadi area-area yang dikunjungi para wisatawan nusantara maupun mancanegara. Dinamika Yogyakarta sebagai kota Pendidikan dan Pariwisata telah menjadikan permukiman Kauman Yogyakarta menjadi area pendukung fungsi ruang pendidikan dan pariwisata yang tumbuh di sekitarnya.

Dua makna pada “ruang dari masa lalu”

Dua tema ruang yang disampaikan di sini merupakan bagian dari sebelas tema temuan pada penelitian tentang makna ruang permukiman di Kauman Yogyakarta. Penerapan metode fenomenologi Husserlian mengharuskannya melakukan teknik analisis tiga tahap penyaringan yaitu deskriptif, editis dan transendental. Tema ‘Ruang yang Perlu Dilestarikan’ dan ‘Ruang Masa Lalu yang Masih Bertahan’ adalah hasil penyaringan editis, kedua tema ruang ini terbangun oleh beberapa unit informasi ruang, di mana unit-unit informasi tersebut merupakan fenomena empiris yang teramati dan tertangkap oleh peneliti di lapangan. Bagian selanjutnya merupakan deskripsi lengkap tentang kedua makna ruang yang berasal dari masa lalu.

1. Ruang yang Perlu Dilestarikan

Peristiwa demi peristiwa terjadi

dalam ruang, banyak peristiwa yang kemudian berlalu dan dilupakan orang namun ada beberapa peristiwa yang membekas dan akan selalu diingat. Peristiwa yang membekas dan akan selalu diingat apabila peristiwa itu mengandung emosi, membangkitkan sentimen, mempunyai makna yang terkait dengan seseorang, sekelompok orang atau masyarakat. Ruang yang perlu dilestarikan adalah ruang yang mengandung emosi, membangkitkan sentimen dan mempunyai makna bagi seseorang atau sekelompok orang. Agar seseorang atau sekelompok orang ini dapat mengenang, menceritakan kembali, dan mengambil pelajaran dari peristiwa-peristiwa yang mengandung emosi, membangkitkan sentimen, dan mempunyai makna tadi maka ruang tempat terjadinya peristiwa itu perlu dilestarikan, dibuat bertahan lama atau abadi. Tema Ruang yang perlu Dilestarikan ini terbangun oleh unit informasi: Beragam Ruang Bersejarah, Langgar sebagai Ruang Berjamaah dan Bersilaturahmi, Sekolah di dalam Kampung, Sekaten sebagai Ruang Kegiatan Budaya, Pelataran Ruang dengan Beragam Kegiatan dan Kawedanan Pengulon.

Bangunan-bangunan peninggalan masa lalu masih cukup banyak ditemukan di permukiman Kauman Yogyakarta, sekolah, langgar, rumah ketib, rumah pengusaha batik terlihat kokoh berdiri di sana. Beberapa dari bangunan ini ada yang asli namun

banyak juga yang sudah diperbaharui atau diganti. Proses berdirinya, motivasinya dan para pendiri bangunan telah menjadi kenangan dan cerita yang sering diungkapkan oleh para penduduk Kauman. Dengan cerita tersebut mereka mengungkapkan kebenaran, kebaikan, kejayaan dan kegigihan pendiri maupun pemilik bangunan tersebut. Tersirat di dalam cerita tersebut kebanggaan ataupun kesenangan bahwa itu terjadi dan berada di Kauman, di keluarga mereka, serasa mereka (yang berceritera) adalah bagian dari semangat yang ada di dalam ruang atau bangunan tersebut.

Berangkat dari kenangan dan ceritera tersebut bangkit kesadaran warga untuk bagaimana dapat melestarikan ruang dan bangunan tersebut. Terdapat beberapa cara yang sudah ditempuh oleh para warga, misalnya dengan merancang paket wisata ziarah yang memungkinkan banyak orang dari luar Kauman dapat belajar dari peristiwa tersebut dan kegiatan wisata ini pun mampu memberikan pemasukan dana yang dapat dipakai untuk merawat. Cara lain adalah membuat Yayasan, sehingga tanah dan bangunan tidak terpecah dalam waris, demikian pula yayasan dapat melakukan kegiatan-kegiatan untuk menghimpun dana bagi perawatannya. Cara yang paling sederhana adalah mendaftarkan bangunan tersebut sebagai bangunan cagar budaya, dengan harapan pemerintah akan memberikan dana bantuan untuk perawatan dan

pelestariannya.

Kenangan, cerita, dan kebanggaan maupun usaha-usaha untuk merawat bangunan-bangunan bersejarah ini menunjukkan bahwa masyarakat Kauman punya perhatian yang cukup besar terhadap keberadaan bangunan yang mengandung peristiwa yang berarti bagi sekelompok orang dan mengandung sejarah permukiman tersebut, sehingga menganggapnya sebagai Ruang yang Perlu Dilestarikan.

Unit informasi Sekolah di dalam Kampung merupakan salah satu unit yang membangun tema "Ruang yang Perlu Dilestarikan." Sekolah pertama yang didirikan oleh Kyai Dahlan adalah Sekolah Kyai yang berada di lingkungan rumahnya sendiri, yaitu di Kauman Kidul. Pada tahun 1919 sekolah ini pindah ke sebelah selatan Masjid Gede, tanah bekas makam yang dihibahkan oleh Keraton Yogyakarta untuk sekolah ini, dan dinamakan Sekolah Dasar Pawiyatan. Sedangkan TK ABA (Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal) Kauman berdiri tahun 1922, pada awalnya bernama sekolah Siswo Projo Wanito yang terutama mendidik anak-anak yang belum dapat masuk ke Sekolah Rakyat. Pada tahun 1924 nama Siswo Projo Wanito diganti menjadi Bustanul Athfal yang artinya kebun anak-anak. Nama Bustanul Athfal masih dipakai sampai sekarang bahkan dipakai untuk menamai sekolah Taman Kanak-Kanak yang dikelola oleh Muham-

madiyah di seluruh Indonesia.

Pada masa sekarang sejarah dari kedua sekolah yang terdapat permukiman Kauman telah mampu memberi nilai lebih bagi lembaganya. Nilai lebih sebagai pionir sekolah yang pertama didirikan oleh Muhammadiyah. Nilai lebih sebagai sekolah Muhammadiyah berada di kampung tempat berdirinya Muhammadiyah, sebuah lingkungan yang terpercaya ke-Islamannya. Nilai lebih tersebut menjadi faktor pengikat loyalitas masyarakat terhadap kedua sekolah ini, sehingga hal tersebut kemudian dipakai oleh pihak pengelola sekolah sebagai sarana meraih murid-murid baru, serta untuk membangun dan mengembangkan citra maupun kualitas sekolah. Para pengelola sekolah dan orang tua murid percaya bahwa sekolah ini tidak hanya memberi manfaat kepada masyarakat di Kauman sendiri namun juga kepada masyarakat yang lebih luas lagi. Demikianlah kedua sekolah ini telah mendapatkan manfaat dari sejarah masa lalunya dan lingkungan tempatnya berada sehingga para pengelola, orang tua murid, dan masyarakat Kauman merasa bahwa keberadaan sekolah di permukiman beserta ruang-ruang fisik yang menyusun sekolah ini perlu terus dijaga dan dirawat agar lestari.

Selanjutnya Sekaten sebagai Ruang Kegiatan Budaya adalah salah satu unit informasi yang turut membangun tema Ruang yang Perlu Dilestarikan. Pada masa lalu sekaten sebetulnya hanya ber-

langsung di Pelataran Masjid Gede selama satu pekan, namun pada masa kini perayaan ini didahului dengan pasar malam yang diselenggarakan di Alun-alun utara dan berlangsung selama satu bulan. Sekaten dan Pasar Malam resmi berakhir bersamaan dengan diselenggarakannya Gerebeg atau rayahan gunung di Pelataran Masjid Gede. Rangkaian pekan Sekaten, dimulai tanggal 5 Maulud malam dengan turunnya gamelan dari Keraton ke Pagongan yang ada di Pelataran Masjid Gede, prosesi ini disebut sebagai *Miyos Gongso*. Pada esok harinya sampai tanggal 11 Maulud malam gamelan akan dibunyikan atau ditabuh, mulai dari jam 08.00 sampai jam 22.00 diselingi istirahat pada setiap waktu-waktu sholat, dhuhur, ashar, dan maghrib–isya. Pada tanggal 11 Maulud malam Sultan akan *miyos* (hadir) ke Masjid Gede untuk nyebar *udik-udik*, dan mendengarkan Risalah Nabi Muhammad, dan setelah selesai Sultan kembali ke Keraton dan disusul oleh gamelan, disebut sebagai *kondur gongso*. Terakhir pada pagi harinya, tanggal 12 Maulud bersamaan dengan tanggal kelahiran Nabi Muhammad Saw, adalah upacara Gerebeg, rakyat dapat berebut makanan pada gunung sedekah dari Sultan.

Bagi warga Kauman sekaten semata-mata adalah kegiatan budaya. Sebuah kegiatan budaya Jawa yang telah dilakukan secara turun-temurun sejak jaman Kerajaan Demak dan para Wali, sebuah kegiatan yang mengandung

dakwah Islam yang kuat. Oleh karena itu walaupun pada praktiknya banyak ditemukan penyimpangan-penyimpangan agama, praktek *khurofat* yang mengarah kepada *syirik*, yang dilakukan oleh masyarakat pada waktu merayakan sekaten namun warga Kauman masih memandang bahwa perayaan Sekaten masih diperlukan sehingga perlu dilestarikan. Bahkan beberapa warga beranggapan justru di situlah ada kesempatan untuk melakukan dakwah kultural, yang sekarang ini sedang digalakkan oleh para da'i dan *mubaligh* Muhammadiyah. Bagi beberapa orang yang lain sekaten ini juga mendatangkan kerinduan-kerinduan akan suasana syahdunya tabuhan gamelan dan rasa enak-nya nasih gurih dan wedang ronde, bahkan juga kepada keramaian suara yang rutin digelar di Alun-alun Utara dan Pelataran.

Plataran adalah ruang kosong yang ada di dekat bangunan, di Kauman yang disebut *plataran* adalah halaman di depan dan samping Masjid Gede. Walaupun masih ada beberapa bangunan dan pepohonan namun relatif banyak ruang kosongnya. Beberapa bangunan tersebut adalah dua buah *pagongan* di utara dan selatan dan dua buah tepas keprajuritan terletak di timur *pagongan* dan diapit olehnya. Semuanya adalah bangunan lama pendukung fungsi Masjid Gede sebagai masjid kerajaan. Dua bangunan lain di utara dan selatan Masjid Gede yang didirikan setelah kemerdekaan, sekarang dipakai

Ruang yang Perlu Dilestarikan dan Ruang Masa Lalu yang Masih Bertahan



Rumah Mbah Ngusman



Gerbang Kampung



SD Muhammadiyah



Ndalem Pengulon



Langgar Puteri Aisyiyah

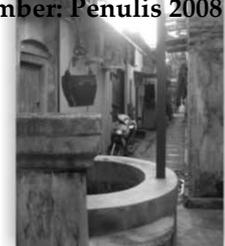
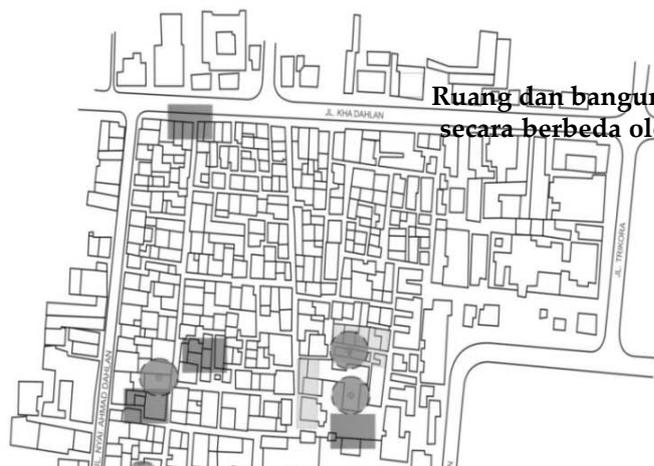


Masjid Gede & Pelataran



Jalan Nyepihan

Ruang dan bangunan yang berasal dari masa lampau dimaknai secara berbeda oleh warga permukiman Kauman Yogyakarta, Sumber: Penulis 2008



Rumah-rumah Nginding

untuk kantor Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Gondomanan dan kantor Takmir Masjid Gede. Bangunan baru terakhir ialah Gedung Bina Manggala milik perguruan Tapak Suci yang didirikan pada pertengahan 1980an. Di samping itu dua tambahan bangunan lagi yaitu kamar mandi WC untuk umum diletakkan menempel gedung tepas keprajuritan.

Fenomena empiris menunjukkan bahwa *Plataran* adalah ruang dengan beragam kegiatan yang sifatnya sosial dan kemanfaatannya ditujukan bagi masyarakat luas. Sekaten adalah kegiatan yang melekat ada di pelataran Masjid Gede, kegiatan yang sejak awal dirancang oleh para Wali kerajaan Islam di Jawa, diselenggarakan di tempat ini pada setiap bulan Maulud. Pelataran sebagai ruang bermain anak-anak, tempat yang luas dan terbuka selalu menjadi area yang menyenangkan untuk bermain maupun berolah raga, tempat yang tertanam dalam ingatan anakanak Kauman sebagai ruang bermainnya ketika kecil atau ketika bersekolah di Kauman. Kegiatan lain yang ada adalah latihan bela diri yaitu di Gedung Bina Manggala, oleh tapak Suci dari UAD (Universitas Akhmad Dahlan) dan SD Muhammadiyah Kauman. Pelataran merupakan tempat untuk bermain sekaligus tempat yang akan dilalui orang untuk menuju Masjid Gede atau permukiman, maka ia juga dapat menjadi tempat untuk *adangadang rejeki*. Ada

beberapa penjual K5 (Kaki 5) yang ada di Pelataran, ada pula pedagang keliling yang berhenti untuk menjajakan buah-buahan atau mainan anak. Para pedagang menjual dagangannya terutama kepada anak-anak sekolah dan para wisatawan yang banyak berkunjung ke tempat ini.

Pariwisata yang tumbuh pada 2 dekade ini menimbulkan beberapa perubahan di pelataran ini. Dua fasilitas untuk para wisatawan, wisata ziarah atau anak-anak sekolah, yaitu penginapan di Pagongan berikut KM/WC umum di sebelah timurnya.

Pada kesempatan-kesempatan khusus seperti bencana gempa bumi tahun 2006 Masjid Gede dan Pelatarannya menjadi tempat pengungsian sementara para penduduk kota Yogyakarta. Menurut cerita hal yang serupa juga pernah terjadi pada waktu meletusnya gunung Merapi dahulu. Bagi warga Kauman fenomena tersebut telah menjadikan di antara Pelataran yang perlu dilestarikan. Penghulu pada masa lalu adalah seorang yang ada di depan, seseorang yang menjadi imam Masjid Gede, sebagai pejabat tinggi Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat maka Kanjeng Kyai Pengulu diberi tempat tinggal resmi di *ndalem* Pengulon yang terletak di sebelah utara Masjid Gede. Sebagai pejabat kerajaan yang mengurus soal-soal keagamaan maka Kyai Pengulu membawahi sebuah lembaga yang namanya Kawedanan Pengulon.

Tanah dan *ndalem* Pengulon saat ini masih ada, *ndalemnya* sendiri sekarang sebagian dipakai sebagian dibiarkan kosong, demikian pula dengan bangunan yang ada di sekitar *ndalem* ada yang dipakai seperti asrama putri Muallimat, namun ada juga yang kosong tidak terpakai. Tanah yang mengelilingi Pengulon hampir seluruhnya dihuni oleh penduduk yang magersari di tanah Kasultanan, pada saat ini ada 12 Kepala Keluarga yang magersari.

Perubahan politik dan perkembangan masyarakat di kota Yogyakarta dan Indonesia pada umumnya telah membawa pengaruh terhadap fungsi dan peran Kyai Pengulu di Masjid Gede. Pada masa kini Kyai Pengulu tidak lagi mengurus kegiatan sehari-hari Masjid Gede, Masjid Gede lebih banyak dikelola oleh Takmir Masjid Gede. Kyai Pengulu hanya bertanggung jawab untuk menyelenggarakan kegiatan keagamaan Keraton Kasultanan yang dilangsungkan di Masjid Gede seperti Sekaten dan Gerebeg, ditambah tanggung jawab lebih besar untuk mengurus masjid dan makam milik Kasultanan Yogyakarta yang ada di DIY. Sebagai sebuah lembaga, Kawedanan Pengulon praktis tidak mempunyai peran yang langsung dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Kauman, walaupun begitu bagi warga Kauman Pengulon mempunyai arti sendiri. Bahwa Pengulon dahulu pernah punya peran yang besar di Kauman ini diakui oleh generasi-generasi tua

di permukiman, namun bagi generasi muda yang lahir dan hidup pada masa kini arti Pengulon terbatas sebagai nama tempat yang ada di dekat Masjid Gede dan tempat atau ruang ini merupakan bagian permukiman Kauman Yogyakarta. Kenyataan-kenyataan inilah yang telah menjadikan unit informasi Kawedanan Pengulon ini sebagai salah satu unit informasi yang ikut membangun tema 'Ruang yang Perlu Dilestarikan', dan sekaligus membangun pula tema 'Ruang Masa Lalu yang Masih Bertahan'.

Sebagai kesimpulan awal, di permukiman Kauman Yogyakarta 'Ruang yang Perlu Dilestarikan' diartikan sebagai ruang yang mengandung emosi, membangkitkan sentimen, dan mempunyai makna bagi para warga permukiman. Ruang-ruang ini perlu dilestarikan, dipanjangkan umurnya, agar para warga tersebut dapat mengenang, menceritakan kembali dan mengambil pelajaran dari obyek dan/ atau peristiwa yang ada di dalam ruang-ruang tersebut.

Ada banyak ruang yang dapat merepresentasikan tema ruang yang perlu dilestarikan ini, yaitu kompleks Masjid Gede, langgar-langgar lama, rumah gedong milik para pengusaha batik dan kompleks *ndalem* Pengulon.

2. Ruang Masa Lalu yang Masih Bertahan

Seperti telah disebutkan sebelumnya Masjid Gede dan Permukiman Kauman merupakan salah

satu elemen pembentuk ruang kota-kota Islam di Jawa; Keraton, Alun-alun, Masjid dan Pasar. Pola tata ruang ini mulai berkembang sejak kerajaan Islam pertama berdiri yaitu Kerajaan Demak, pada abad XIV. Dalam perjalanan waktu pola-pola yang sudah tercipta ini mengalami perubahan baik penambahan, pengurangan, atau hilang sama sekali. Yogyakarta merupakan salah satu kota Jawa yang relatif masih bertahan, terutama pada keempat elemen utamanya, namun begitu penambahan-penambahan juga banyak terjadi. Perubahan ini tidak saja terjadi pada skala makro kota, namun juga terjadi pada skala meso permukiman. Di permukiman Kauman masih dapat ditemui-kenali beberapa ruang peninggalan masa lalu yang sampai sekarang masih bertahan. Ruang-ruang ini dijadikan tema tersendiri karena beberapa pertimbangan. Bahwa dalam kenyataannya ruang ini masih ada dan hadir di permukiman, namun karena intensitas kegiatan yang terjadi di ruang ini kecil, ditambah dengan fungsi maupun perannya di permukiman yang semakin rendah maka fenomena ini dimasukkan dalam tema Ruang Masa Lalu yang Masih Bertahan.

Tema Ruang Masa Lalu yang Masih Bertahan tersusun oleh beberapa gejala empiris berikut: Pintu *Butulan* dan Jalan *Njepitan*, Makam Tanpa Kegiatan, Kawedanan Pengulon, dan Rumah-Rumah Ngindung di Tanah Kasultanan.

Pintu Butulan dan Jalan

Njepitan, pada masa kini terdapat beberapa pintu *butulan* dan jalan *njepitan* yang tidak lagi berfungsi seperti di masa lalu. Pintu *butulan* merupakan ruang yang tercipta ketika satu rumah membuat pintu atau jalan ke rumah tetangganya atau ke ruang luar. Sedangkan jalan *njepitan* tercipta ketika dua orang bertetangga membuat jalan ke luar rumah di antara ke dua rumah mereka. Kedua ruang ini banyak ditemukan pada rumah-rumah lama di permukiman Kauman. Pada masa sekarang kedua ruang ini tidak lagi berfungsi karena beberapa alasan. Misalnya salah satu tetangga mempunyai kebutuhan ruang yang lebih mendesak sehingga menghilangkan seluruhnya atau sebagian pintu *butulan* atau jalan *njepitan* ini. Kedua ruang tidak berfungsinya karena alasan tidak intensifnya komunikasi antar dua orang yang bertetangga tersebut. Intensitas komunikasi menurun karena usia penghuni yang sudah lanjut sehingga pergaulan sosial sudah menurun. Penurunan komunikasi juga dapat terjadi karena rumah sudah berganti pemilik atau dikontrak oleh orang luar sehingga hubungan antar dua tetangga ini tidak seerat dahulu. Alasan ketiga adalah hubungan kerja sudah tidak ada lagi karena perusahaan sudah berhenti, ini terjadi pada rumah pengusaha batik dan pekerjanya. Fenomena-fenomena ini menunjukkan bahwa pada unit informasi pintu *butulan* dan jalan *njepitan* kedua ruang tersebut masih ada namun sudah

banyak yang tidak berfungsi lagi seperti dahulu.

Ketika tahun 1773 Masjid Gede di Yogyakarta dibangun maka ia sudah dilengkapi dengan ruang makam. Makam ini termasuk di dalam kompleks Masjid Gede, memanjang dari utara ke selatan dan tepat di sebelah barat ruang ibadah utama, makam dibatasi dengan tembok setinggi 3 meter. Di dalam ruang makam ini tidak tampak kegiatan, hanya ada beberapa pohon keras, dan tiga bangunan cungkup yang ada di dalam kompleks makam. Pintu makam ada di sebelah selatan, pintu terbuat dari batang besi bulat disusun vertikal, kemudian dilengkapi dengan rantai bergembok. Di atas pintu ada tulisan "Di sini dimakamkan Pahlawan Nasional Nyai Achmad Dahlan". Menurut informasi juru kunci makam di belakang Masjid Gede sudah tidak dipergunakan lagi sejak tahun 1950an, dan jauh sebelum itu ziarah-ziarah yang mengarah ke praktik yang menyimpang dari akidah juga sudah dicegah oleh para pengikut Muhammadiyah. Pada masa itu Muhammadiyah memang mulai melancarkan pembaharuan-pembaharuan yang antara lain adalah menghilangkan *syirik*, *khurofat* dan *takhayul*. Bahkan juru kunci makam pada waktu itu telah dengan sengaja menyembunyikan makam-makam yang dianggap keramat, seperti makam Kyai Wiro yang terdapat di sini. Juru Kunci menutupi makam Kyai Wiro dengan pepohon dan tanaman sehingga makam tersebut

tidak kelihatan menyolok.

Sampai sekarang makam yang berada di sebelah barat Masjid Gede cenderung dibiarkan sebagai ruang yang kosong dari kegiatan, tampak pula ruang ini tidak terlalu terawat, beberapa cungkup berlubang-lubang atapnya, banyak nisan tertutup rerumputan terutama yang berada di luar cungkup. Menurut informasi makam ini kadang dikunjungi oleh keluarga para pejuang yang dimakamkan di sini, atau dikunjungi oleh para veteran perang pada peringatan hari kemerdekaan. Makam di Masjid Gede Kauman Yogyakarta memang masih tetap ada dan tetap bertahan karena pada saat ini belum ada rencana untuk melakukan perubahan di ruang tersebut baik dari pihak Keraton ataupun Takmir Masjid Gede. Sebuah makam yang dibiarkan kosong tanpa kegiatan sehingga menjadi salah satu pembentuk tema Ruang Masa Lalu yang Masih Bertahan.

Kawedanan Pengulon, ruang masa lalu yang sudah tidak lagi memenuhi kebutuhan penghuninya pada masa kini. Pengulu adalah sebuah jabatan yang tinggi di struktur pemerintahan Kasultanan Yogyakarta, oleh karena itu seorang Pengulu diberi sebuah tempat tinggal yang besar dan disebut sebagai *ndalem* Pengulon. Sebuah *ndalem* atau rumah Jawa yang lengkap, berhalaman luas dan berpagar tinggi. Banyak perubahan yang telah terjadi di ruangan ini, bangunan asli tinggal *ndalem ageng* dan pendopo. Pada pendopo sudah di-

pasang jendela-jendela kaca karena ruang ini setelah kemerdekaan Republik Indonesia dipakai untuk kantor kemantren, kantor setingkat kelurahan pada masa kini. Di kiri kanan bangunan utama sudah ada dua gedung yang dahulu untuk asrama MMT (Madrasah Menengah Tinggi) dan gedung pengadil-an agama. Pada bagian belakang terdapat beberapa bangunan yang dipakai sebagai tempat tinggal anggota keluarga Kyai Pengulu dan sebagian lagi disewa oleh penduduk.

Walaupun *ndalem* dan *pendapa* relatif terawat tetapi ruang-ruang ini cenderung kosong tanpa perabotan, walaupun ada perabotan tampak tidak pernah digunakan. Menurut Kyai Pengulu dan abdi dalem di Kawedanan memang masih ada beberapa kegiatan namun hanya terjadi beberapa kali dalam satu tahun, yaitu ketika utusan keraton datang memberikan *ubo rampe* untuk ritual keagamaan yang akan dilaksanakan oleh *abdi dalem* Kawedanan Pengulon. Kegiatan yang setiap hari dilakukan, seminggu 5 hari kerja, adalah kantor atau *tepas* Kawedanan Pengulon yang mengambil tempat di sisi barat pringgitan *ndalem* Pengulon. *Tepas* lebih banyak mengurus masjid, makam dan tempattempat nenepi milik Kasultanan yang ada di luar kampung Kauman Yogyakarta. Pada masa kini sebagai sebuah ruang arsitektural *ndalem* Pengulon masih hadir dan dikenal luas oleh warga Kauman, namun kegiatan di ruang ini yang berkaitan dengan

warga kampung sudah menurun intensitasnya demikian pula fungsi dan peran figur Pengulu dan lembaga Kepengulonan di permukiman dapat dikatakan sudah tidak ada lagi. Oleh karena itu Kawedanan Pengulon menjadi salah satu faktor yang membangun tema 'Ruang Masa Lalu yang Masih Bertahan'.

Rumah Rumah Ngindung di atas tanah milik Sultan. Pada peta yang dikeluarkan oleh Kantor Agraria Kota Yogyakarta terlihat bahwa masih ada sebagian kecil tanah di Kauman Yogyakarta yang masih menjadi hak milik Sultan (*Sultan Ground*), tanah tersebut adalah kompleks Masjid Gede dan kompleks Pengulon. Kompleks Masjid Gede berikut dengan makam dan Pelataran, sementara kompleks Pengulon adalah *ndalem* Pengulon, satu irisan tanah memanjang di belakang *Ndalem* dan satu iris tanah di sebelah barat *ndalem* sampai batas *lurung* kampung. Pada kompleks *ndalem* Pengulon masih terdapat beberapa lahan lagi yang dipakai untuk magersari penduduk.

Kawedanan Pengulon mencatat bahwa ada 12 lahan tanah yang dihuni secara magersari oleh warga Kauman, yaitu lahan di belakang dan di sebelah barat kompleks Pengulon. Karena pewarisan banyak dari tanah ini yang kemudian terbagi-bagi menjadi kecil-kecil. Para penduduk magersari ini adalah warga Kauman yang sudah turun-temurun bertempat tinggal di situ, hanya ada satu atau dua penduduk luar yang men-

dapatkan hak magersari ini. Mereka magersari dengan membayar sewa sangat murah kepada Keraton Yogyakarta. Siapa saja penduduk yang boleh mengindung di tanah Kagungan *Ndalem* ini? ada beberapa cara untuk mendapatkan tempat magersari di tanah Kagungan *Ndalem* di Kauman ini. Cara pertama tentu sebagai *abdi dalem* yang diberi ijin untuk magersari, kedua melanjutkan hak magersari orang tuanya, dan yang ketiga magersari ke *abdi dalem* yang punya kedudukan, misalnya Kyai Pengulu.

Para penduduk yang magersari biasanya mendapat surat kekancingan dari Sultan, surat kekancingan akan berubah apabila tanah akan *dilintirkan* atau dialihnamakan kepada anggota keluarga yang lain. Hak dan kewajiban para magersari, penduduk ini boleh menempati tanah Sultan selama tanah tersebut tidak atau belum digunakan oleh Keraton, dengan membayar sewa yang telah ditentukan.

Namun sewaktu-waktu apabila Sultan berkehendak memakai hak tanahnya maka penduduk magersari harus bersedia untuk pindah dari tanah tersebut. Sebagai sebuah ruang rumah-rumah magersari ini terasa mengambang tidak pasti, atau tidak tetap. Hal ini berpengaruh kepada yang menempatnya mereka cenderung merasa tidak sepenuhnya dalam mengelola rumah atau tanah mereka, karena hanya magersari, suatu saat mereka harus pindah. Sebagai sebuah ruang ia menjadi sesuatu yang labil. Oleh karena itu fenomena

rumah-rumah magersari ini menjadi salah satu unit informasi yang membangun tema Ruang Masa Lalu yang Masih Bertahan.

Sebagai kesimpulan tema ini dapat dikatakan bahwa ruang masa lalu yang masih bertahan adalah ruang-ruang peninggalan masa lalu yang masih ada dan hadir di permukiman Kauman Yogyakarta, namun pada masa sekarang ruang-ruang tersebut hanya mempunyai intensitas kegiatan yang kecil dan perannya di lingkungan permukiman mulai menurun. Kegiatan dan ruang yang mewakili tema ruang masa lalu yang masih bertahan adalah berkurangnya pemanfaatan pintu *butulan* dan jalan *njepitan* pada rumah-rumah lama, makam di belakang Masjid Gede yang dibiarkan tanpa kegiatan, *ndalem* Pengulon yang sepi tanpa penghuni dan hanya dipakai menampung kegiatan *tepas* Kawedanan Pengulon, dan terakhir rumah-rumah *ngindung* di tanah Kasultanan yang cenderung nampak kumuh tanpa perawatan.

Kesimpulan

Warga Kauman Yogyakarta dalam mengalami ruang peninggalan masa lalu memunculkan dua makna. Pertama bahwa ruang dari masa lalu merupakan 'Ruang yang Perlu Dilestarikan' karena ruang-ruang ini mengandung emosi, membangkitkan sentimen, dan mempunyai makna yang dalam bagi warga permukiman. Ruang-ruang ini perlu dilestarikan, dipanjangkan umurnya, agar para warga dapat

mengenang, menceritakan kembali dan mengambil pelajaran dari obyek dan/atau peristiwa yang terdapat di dalam ruang dan bangunan tersebut. Makna kedua adalah 'Ruang Masa Lalu yang Masih Bertahan', yaitu ruang dan bangunan peninggalan masa lalu masih tetap ada dan hadir di permukiman Kauman Yogyakarta namun dengan intensitas kegiatan yang kecil dan perannya di permukiman sudah menurun.

Dua makna temuan tersebut dapat didialogkan dengan teori Rossi (1984) mengenai permanensi ruang kota yang mengandung sifat *propeller* (baling-baling) dan *pathological* (penyakit). Rossi mengatakan bahwa pemanensi menghadirkan dua aspek: pada satu sisi ia dapat dianggap sebagai elemen baling-baling yang mengangkat; pada sisi yang lain dianggap sebagai elemen patologis. Sebagai propeler artefak kota dapat memungkinkan kita memahami kota dalam totalitasnya, atau mereka (artefak sebagai pato-

logi) hanya nampak sebagai elemen-elemen serial yang terpisah yang tidak punya hubungan signifikan dengan sistem urban secara keseluruhan.

Melalui makna 'Ruang yang Perlu Dilestarikan' dapat terbaca bahwa ruang dan bangunan yang berasal dari masa lalu di permukiman Kauman Yogyakarta mampu melanjutkan fungsinya atau menampung fungsi baru, serta memberi suasana pada ruang permukiman di mana bangunan ini berdiri, dan masih tetap dapat menjadikan diri sebagai fokus ruang permukiman yang penting. Sementara itu pada makna 'Ruang Masa Lalu yang Masih Bertahan' dapat dibaca bahwa ruang-ruang tersebut ada namun tidak lagi dapat secara intensif berfungsi, tidak dapat lagi menampung aktivitas-aktivitas baru. Ruang dan bangunan ini sekedar hadir sebagai bagian dari masa lalu dan tidak mampu lagi berperan aktif di lingkungan permukiman.

Daftar Pustaka

- Adrisijanti, I. 2000. *Arkeologi Perkotaan Mataram Islam*. Yogyakarta: Jendela.
- Darban, AA. 2000. *Sejarah Kauman: Menguak Identitas Kampung Muhammadiyah*, Yogyakarta: Tarawang.
- Hadiwijono, H. 1980, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*. Yogyakarta: Kanisius.
- Muhajir, N. 1988. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Ed. III). Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Ray, Marilyn A. 1994. "The Richness of Fenomenology: Philosophic, Theoritic and Methodologic Concern", dalam J.M. Morse, ed, 1994, *Critical Issues in Qualitative Research Methods*, London: Sage Publication.
- Rossi, Aldo. 1984. *The Architecture of The City*. Massachusetts: The MIT Press.
- Wiryomartono, BP. 1995. *Seni Bangunan dan Seni Bina Kota di Indonesia*, Jakarta: PT. Gramedia.